

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pada saat ini berhadapan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Segala informasi dapat menyebar dengan cepat di dalam ruang dan waktu. Salah satu bukti nyata perkembangan teknologi adalah kehadiran media sosial yang telah berkembang menjadi *New media*¹. Sarana penunjang komunikasi antar individu terus mendapat sentuhan perubahan dari waktu ke waktu. Manusia dipermudah untuk berinteraksi antar satu dengan yang lain dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat di mana ia berada. Begitu juga dengan penyebaran informasi, bisa datang dari siapa saja kepada siapa saja.

Di Indonesia kebebasan berpendapat telah terbuka seluas-luasnya demi memuluskan citra bangsa sebagai negara demokrasi. Setiap orang dengan segala pengetahuannya bebas untuk menyampaikan pendapat mengenai sesuatu. Kehadiran media komunikasi berbasis digital menjadi suatu sarana yang dapat mempermudah setiap orang untuk menyuarakan pendapatnya baik untuk orang tertentu maupun untuk khalayak umum. Keberhasilan para pejuang reformasi di Indonesia untuk terus mendengarkan pendapat mereka telah berdampak besar menjatuhkan rezim Soeharto yang berkuasa selama 32 tahun. Melihat kembali sejarah, kebebasan media di Indonesia datang dari perjuangan golongan reformis yang melelahkan dan banyak menelan korban jiwa pada tahun 1998.²

Partisipasi masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi mendapat sentuhan perubahan di setiap waktu. Melansir *Tinews.com* pada tahun 2022 ada 191, 4 juta masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial secara aktif hal ini setara dengan 68,9% dari total

¹ *New media* merupakan suatu produk komunikasi yang berkembang dari media lama seperti televisi, surat kabar dan radio menjadi media digital misalnya media sosial dan internet. Media baru merupakan media digital yang terobosan baru dari media lama. Media baru lebih bersifat interaktif, dalam interaksinya selalu menggunakan komunikasi dua arah.

² Iswandi Syahputra, *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi* (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 27.

populasi masyarakat Indonesia³. Perkembangan partisipasi masyarakat dalam menggunakan media sosial dari tahun ke tahun tanpa disadari telah mampu menghantar masyarakat ke dalam suatu lingkungan baru yang bernama media sosial. Segala hal yang nampak di dalam media telah berdampak pada perubahan tingkah laku dan pola pikir manusia dalam berinteraksi dengan yang lain. Ada begitu banyak dampak positif yang dapat diperoleh melalui partisipasi masyarakat saat menggunakan media sosial. Tetapi tak dapat dimungkiri, begitu pesatnya perkembangan pengguna media sosial juga menjadi suatu peluang bagi orang-orang untuk mengalihkan perhatian publik dengan memproduksi wacana-wacana yang kemudian dikonsumsi begitu saja oleh masyarakat.

Kebebasan berekspresi melalui akun-akun yang terdaftar secara pribadi atau kelompok di media sosial sudah menjadi “candu” bagi segelintir orang. Manusia merasa hampa jika tidak mengakses atau mempublikasi sesuatu di halaman akun mereka. Selain menampilkan diri untuk dikonsumsi oleh publik, lebih dari itu ada suatu motif untuk memengaruhi massa dengan segala yang diekspos di dalam media sosial. Mengajak orang bergembira bersama, bahkan bersedih bersama pun dapat dilakukan melalui media sosial. Ada suatu partisipasi sosial yang sudah terjalin baik melalui media sosial di mana seorang dengan mudah mengetahui segala sesuatu yang ingin ia temukan dan memberikan informasi yang telah ia ketahui.

Revolusi digital melalui perkembangan media sosial yang begitu pesat telah membuka pintu kebebasan baru tetapi secara ironis juga mengarah pada ketidakbebasan baru⁴. Di sini dapat terlihat ada dua bentuk pelaku di mana ada yang mengontrol dan ada yang dikontrol. Pengetahuan dapat mudah saja diperoleh oleh siapa saja, tetapi kecenderungan manusia untuk terus-menerus mengakses segala sesuatu kemudian berbalik mengontrol manusia tanpa ia sadari. Manusia merasa bebas tetapi tanpa disadari kebebasannya sudah dibatasi oleh kebebasan orang lain. Hal ini kemudian berlanjut pada kekuasaan orang lain di dalam media sosial. Kuasa ada hubungannya dengan wacana. Individu atau kelompok dapat mengontrol yang lain melalui wacana yang diproduksi. Kelompok dominan memiliki akses lebih

³Rauf Nuryama, “Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia Pada Tahun 2022, dalam TiNewss.Com, 0%2D%20Ad a%201 91%2C,9%20persen%20dari%20total%20populasi, diakses pada 17 September 2022

⁴F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2021), hlm, 46.

ketimbang kelompok yang tidak dominan, dalam hal pengetahuan, uang, dan pendidikan.⁵ Dalam proses interaksi di media sosial, ada suatu jejak digital yang ditinggalkan setiap orang saat berselancar di dalam media sosial. Ruang gerak manusia kemudian terpolarisasi oleh para pemilik *platform* digital melalui pengawasan digital dan sering tidak disadari oleh manusia sebagai pegiat media sosial.

Bangsa Indonesia sudah sering berhadapan dengan peristiwa yang mana peran serta media sosial sangatlah besar, misalnya pehelatan pemilu yang diselenggarakan. Media melakukan sosialisasi secara kontinu yang berdampak membentuk cara pandang pemilih terhadap kandidat yang diusung partai tertentu, maupun terhadap visi dan misi dari partai yang bersangkutan. Sistem demokrasi di Indonesia mengedepankan lembaga triaspolitika untuk mengatur kebijakan politik dan pemerintahan kehadiran media dianggap sebagai “pilar keempat” demokrasi. Melihat peran serta media yang begitu besar, sudah semestinya media harus menjadi pengawal yang mengundang partisipan untuk tetap terlibat aktif mengawasi kasus-kasus tertentu, tetapi yang terjadi juga media beralih fungsi menjadi sarana yang melahirkan propaganda-propaganda komunikasi politik di tengah masyarakat. Ujaran kebencian terhadap kelompok atau orang-orang tertentu, *hoax* terus saja tersebar dengan menggunakan media demi kepentingan politik maupun ekonomi.

Politik secara integral selalu bersinggungan dengan kepentingan hajat hidup banyak orang. Namun, tak dapat dimungkiri pengertian politik dalam pergaulan masyarakat sering dikonotasikan dengan pelbagai arti sempit lainnya. Sebagai contoh, politik sering dipersepsikan sebagai kecurangan, perampasan, penipuan dan masih banyak lagi. Padahal, jika dikaji secara lebih jauh, politik mempunyai makna yang kompleks dan memuat tujuan yang mulia. Diskursus tentang politik Indonesia saban hari semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat melalui pemanfaatan media oleh sekelompok orang maupun perseorangan guna mensirkulasikan informasi-informasi demi memenuhi kepentingan-kepentingan praksis oknum-oknum tertentu.

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta : Lkis, 2011), hlm. 12.

Moeldoko, selaku Kepala Staf Kepresidenan waktu itu secara terang-terangan mengatakan bahwa “Presiden Jokowi tidak membutuhkan *buzzer* lagi”⁶. Pernyataan ini secara tidak langsung menjelaskan⁹ bahwa sebelumnya pemerintahan Jokowi menggunakan jasa *buzzer* dalam menguatkan dominasinya. Dominasi tersebut dapat dengan mudah dilihat dalam pelbagai dukungan atas kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah, kendatipun kebijakan tersebut tak jarang tidak pro terhadap hajat hidup banyak orang. Kehadiran *buzzer* pada mulanya hanya beraktivitas dalam membantu suatu perusahaan untuk membuat strategi pemasaran di media sosial. Akan perhelatan pilkada tahun 2012, *buzzer* mulai merambah ke ranah politik. Melihat keberhasilan *buzzer* dalam mempromosikan sesuatu, mendorong para aktor politik untuk menggunakan jasa *buzzer* dalam kampanye politik, partisipasi *buzzer* kian marak terjadi pada perhelatan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 dan Pemilu tahun 2014 dan 2019⁷.

Buzzer berinteraksi melalui akun-akun di dalam media yang giat mempromosikan produk-produk kepada para pelanggan dengan gaya *marketing* yang sangat memukau pelanggan. Tindakan *buzzer* yang sangat lihai untuk memengaruhi orang lain dalam aktivitas pemasarannya. *Buzz Marketing* adalah suatu teknik untuk memasarkan produk atau jasa dengan tujuan memperluas jaringan bisnis melalui informasi yang didengungkan dari mulut ke mulut (*word-of-mouth*). “Mulut” yang dipakai untuk menyebarkan pesan berupa produk dan jasa adalah mereka yang terlihat populer atau memiliki potensi untuk memberi pengaruh kepada banyak orang.⁸ Melihat ruang lingkup media yang begitu luas dan eksisnya keterlibatan *buzzer* dalam menyebarkan informasi membentuk kesadaran baru dari aktor politik untuk membangun opini publik di tengah masyarakat dengan memakai jasa *buzzer*. Di dalam ranah politik *buzzer* memainkan peran dengan menguatkan isu terhadap fenomena-fenomena tertentu, baik untuk meningkatkan kualitas

⁶ Dandy Bayu Bramasta, “Menyoal Fenomena Buzzer, dari Pernyataan Moeldoko hingga Bantahan Istana”, dalam *kompas.com*, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/06/055211465/menyoal-fenomena-buzzer-dari-pernyataan-moeldoko-hingga-bantahan-istana?page=all>, diakses pada 20 September 2022.

⁷ Dicky Aditya, “Buzzer Pembuat Kegaduhan Kebal Hukum, Anggota DPR RI: Pemerintah Harus Bersikap Adil”, dalam *GALAMEDIA.NEWS.com*, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-354675488/buzzer-pembuat-kegaduhan-kebal-hukum-anggota-dpr-ri-pemerintah-harus-bersikap-adil>, diakses 27 September 2022.

⁸ Rieka Mustika, “Pergeseran Peran Buzzer ke Dunia Politik di Media Sosial, Shifting the Role of Buzzer to The World of Politics on Social Media”, dalam *Jurnal Diakom*, 2:2 (Desember, 2019), hlm. 152.

pribadi yang dibicarakan maupun menjatuhkan sosok-sosok tertentu sebagai lawan politik. Pada tahun 2014 *buzzer* dalam menjalankan aksinya di dunia politik, hal yang paling nampak saat *buzzer* bekerja mengulas kepribadian dari kedua paslon pemilu yakni; Ir. Joko Widodo-Drs. M. Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto dan Ir. M. Hatta Rajasa. Sedangkan pada pemilihan umum 2019 *buzzer* politik dari kubu Jokowi dan Prabowo menggemakan pesan bertemakan agama.⁹ *Buzzer* politik melihat isu agama sebagai suatu peluang untuk menaikkan citra politik dari kliennya, terbukti saat isu agama berhasil menggagalkan Basuki Tjahj Purnama (Ahok) menjadi Gubernur DKI Jakarta pada pemilihan pilkada tahun 2017 bahkan berlanjut menjebloskannya ke penjara.

Fenomena kehadiran *buzzer* sebenarnya tidak menjadi suatu persoalan besar jika mereka hanya menjalankan fungsi sebagai penyalur informasi atau melakukan kampanye (*campaign*) dari figur atau partai politik yang didukungnya. Tetapi kontestasi politik yang begitu ketat membuat para *buzzer* mengambil langkah untuk melakukan propaganda dalam penyebaran informasi di dalam media sosial. Para *buzzer* bertindak secara terstruktur dalam mengelola dan menyampaikan informasi, berusaha mengelabui publik dengan opini-opini yang dikembangkan di dalam media sosial. Lebih dari itu seringkali *buzzer* dalam praktik-praktiknya melakukan *hoax* dan *hate speech* yang berdampak memecah belah persatuan di tengah masyarakat. Pada pilkada DKI Jakarta 2017, dengan memainkan narasi mayoritas-minoritas, Basuki Tjahj Purnama berhasil dijerat ke pengadilan dan berujung penjara. Para *buzzer*, melalui penyebaran wacana menyebarkan isu agama untuk memperkeruh situasi di tengah masyarakat.¹⁰ Masalah besar yang sedang terjadi adalah bahwa kaum oligarki yang menguasai bidang-bidang tertentu di dalam negara, mengontrol penyebaran arus informasi yang menguntungkan mereka dan menjatuhkan siapa saja yang dianggap sebagai lawan politik mereka.

Keterlibatan tokoh-tokoh tertentu yang bersembunyi di balik wacana yang didengungkan *buzzer* di media sosial, mengindikasikan adanya bentuk kekuasaan

⁹ Shiddiq Sugiono "Fenomena Industri *Buzzer* di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4:1 (Juni, 2022), hlm.53.

¹⁰ Paulus Barekama Tukan, "*Buzzer* politik pembajak demokrasi?", dalam *Jurnal Akademika*, 20:2 (Januari-Juni 2022), hlm. 45.

yang hendak dijalankan secara terstruktur. Setiap orang berusaha menghalalkan segala cara untuk memuluskan ambisinya meraih kekuasaan, salah satunya membuat propaganda di media sosial. IRA (*Internet Research Agency*), sebuah lembaga riset internet di St. Petersburg, Rusia, yang memosisikan diri layaknya “tangan kanan” Presiden Vladimir Putin terbukti merancang dan melaksanakan propaganda berskala besar untuk memenangkan Donald Trump dan partai politik. Sasarannya melalui media sosial yang digunakan banyak orang.¹¹ Media sosial akhirnya disadari sebagai suatu wadah terbuka yang menjadi tempat semua orang menjalankan kuasa. Semua orang yang berselancar di dunia maya, seringkali tidak menyadari perubahan sikap perilaku, dan penilaian terhadap orang-orang tertentu. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan minim orang-orang tersebut. Manusia kemudian dengan cepat merubah pandangan terhadap seseorang bahkan memberi label buruk terhadap orang-orang tersebut. Ruang siber sebagai ruang publik, sudah mendapat pengontrolan secara masif oleh segelintir orang yang mempunyai kecerdasan digital dan kekuatan modal. Mereka menghadirkan *fragmen-fragmen* menarik yang provokatif untuk mengarahkan para pegiat media sosial, *buzzer* politik sudah menjalankan itu dalam praktiknya di media sosial.

Fenomena kehadiran *buzzer* yang memunculkan pelbagai macam narasi di dalam media dengan usaha mengalihkan psikologi masa, membentuk opini publik dengan segala kemampuan pengelolaan media yang mumpuni. Dalam tindakanya para *buzzer* politik berusaha merangkum opini publik entah berupa disinformasi maupun isu-isu sektarian yang berkaitan langsung terhadap figur-figur tertentu kemudian wacana disebarkan untuk menjatuhkan lawan politik sehingga berpengaruh pada peningkatan elektabilitas dari figur atau partai politik yang didukung.¹² Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan pengelolaan informasi yang tidak disadari oleh masyarakat sebagai pegiat media sosial. Masyarakat kemudian digiring begitu saja tanpa suatu kesadaran. Semua orang yang terlibat aktif dan mengkonsumsi wacana yang diproduksi *buzzer* politik di media sosial membentuk prasangka-prasangka buruk mereka terhadap figur atau kelompok tertentu untuk

¹¹ Agus Sudibyo, *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm. 2.

¹² Paulus Barekama Tukan, “*Buzzer* politik pembajak demokrasi?”, *op. cit.*, hlm. 44

memuluskan proses mencapai kekuasaan. Kebebasan bermedia yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kritisisme dalam menyerap informasi, sudah banyak melahirkan masalah di negara ini. Manusia mengatakan bahwa ia bebas, tetapi kebebasannya sedang digiring oleh orang lain sebagai penyedia informasi. Semakin manusia aktif menggunakan internet, data diri manusia makin diketahui oleh sistem pengawasan digital yang kemudian berbalik mengontrol dan memodifikasi perilaku mereka¹³

Kehadiran media di lain sisi bisa menjadi alat untuk melegitimasi eksistensi dan struktur kekuasaan politik dan ekonomi, bahkan bisa diperparah dengan adanya penanaman ideologi. Dalam kasus di Indonesia, misalnya, media pernah menjadi alat di tangan pemerintah untuk mendominasi jagat wacana.¹⁴ Wacana diproduksi media dengan berbagai macam variasi dan kemudian berkembang menjadi struktur pemaknaan yang dominan. Penulis melihat adanya suatu budaya informasi yang mudah saja dipolakan oleh media. Kehadiran *buzzer* sebagai pendengung, memiliki tujuan untuk mendisiplinkan dan menormalisasi massa yang berujung kepada kepatuhan masyarakat. Penulis menemukan adanya suatu relasi kuasa pembentuk wacana kebenaran melalui disiplin dan normalisasi yang sudah terorganisir di dalam media. Hal ini hemat penulis, telah membawa dampak yang tidak baik dalam kehidupan berdemokrasi di Indonesia.

Michel Foucault pemikir postmodernis asal Perancis melahirkan pemikiran tentang relasi kuasa yang erat hubungannya dengan pengetahuan. Relasi kuasa menjadi salah satu tema menarik yang ditemukan di dalam bukunya (*Discipline and Punish*). Pemahaman kuasa yang berlaku umum sebagai sebuah bentuk kepemilikan ditentang Foucault sebagai bentuk pengekspresian dan sebagai strategi. Relasi kuasa tidak hanya melulu negatif dan represif, tetapi cenderung beroperasi secara positif dan produktif yang kemudian memunculkan suatu kebenaran.¹⁵ Relasi kuasa sangat nyata di dalam aspek kehidupan manusia baik yang disadari maupun tidak disadari. Dominasi media dengan memproduksi

¹³ Agus Sudibyo, *Jagat Digital. Pembebasan dan Penguasaan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 232.

¹⁴ Eduardus dosi, *Media Massa dalam Jaring Kekuasaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 17.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

wacana-wacana, seringkali didasari oleh kuatnya persaingan antara sesama industri media dan juga tekanan modal untuk mengejar keuntungan yang juga memiliki agenda politik. Hal ini bisa berujung pada penyimpangan media saat memproduksi informasi. Informasi yang produktif yang dikembangkan oleh media, berdampak pada pemahaman masyarakat yang mudah saja diarahkan. Tindakan yang dijalankan bersifat persuasif, tak jarang membuat orang tidak sadar bahwa melalui wacana-wacana di dalam media ia sudah diantar masuk ke dalam lingkaran kekuasaan.

Segala tindakan propaganda *buzzer* politik di dalam media sosial, terlebih dahulu diawali oleh pemahaman akan objek yang hendak dituju. *Buzzer* kemudian menciptakan narasi strategis yang sudah dipersiapkan secara terstruktur untuk masuk ke dalam ruang lingkup media untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu. Kesadaran akan pengetahuan yang minim, kemudian membuat orang mudah saja terjerumus ke dalam lingkaran kekuasaan yang hendak dijalankan. Foucault berpendapat bahwa kuasa sama luasnya dengan lembaga sosial di mana tidak ada ruang yang sama sekali bebas di celah-celah jaringannya, relasi kuasa kemudian diproduksi dan memainkan peran pengkondisian dan yang terkondisikan.¹⁶ Psikologi masyarakat terlebih dahulu dibentuk untuk melihat sesuatu hal sebagai kebenaran yang harus diterima. Kuasa kemudian dijalankan secara halus bahkan tidak disadari saat seseorang sudah masuk ke dalam jaringan kuasa tersebut.

Melihat kembali relasi sosial yang begitu terbuka di lingkungan masyarakat terkhususnya dalam media sosial, Foucault menambahkan bahwa segala hubungan interaksi manusia mengandung dimensi kuasa. Sekarang, bagaimana cara masyarakat menghindari kuasa yang sedang beroperasi yang pada akhirnya berdampak represif di kemudian hari. Perlu adanya suatu kesadaran dalam masyarakat mengenai pentingnya kritisisme dalam memilah informasi saat berinteraksi dengan media sosial. Jika wacana-wacana yang bertebaran di media sosial diterima tanpa suatu kesadaran, akan berdampak buruk terhadap relasi sosial

¹⁶ Michel Foucault, *Wacana Kuasa/ Pengetahuan*, penerj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Narasi –Pustaka-Promethea, 2017), hlm. 184.

masyarakat, baik sekarang maupun di kemudian hari. Michel Foucault kemudian memberi suatu tesis di mana ada keterkaitan erat antara kuasa dan pengetahuan, kuasa melahirkan pengetahuan dan pengetahuan menghadirkan relasi kuasa di dalam suatu ruang lingkup tertentu. Sudah seharusnya kebebasan di dalam media disadari bukan semata-mata milik orang-orang tertentu untuk menjalankan praktik kekuasaannya, pegiat media sosial harus mampu kritis dan tanggap terhadap segala informasi yang ada di dalam media. Sudah saatnya, kekuasaan yang sudah terjalin begitu lama harus mampu dikendalikan oleh setiap individu dalam menyaring informasi yang ada di dalam media sosial terkhususnya menyangkut partisipasi politik dari setiap anggota masyarakat.

Melihat kembali fenomena yang sedang terjadi di dalam praktik bermedia sosial, terkhususnya kehadiran *buzzer* politik penulis mau mengkaji sebuah karya ilmiah dengan judul “**Membaca Propaganda Buzzer Politik di Indonesia dalam Terang Relasi Kuasa Michel Foucault**”. Penulis berupaya untuk menjabarkan korelasi kekuasaan dan praktik *buzzer* politik dalam media sosial di Indonesia. Di samping itu, penulis berusaha untuk menyadarkan para pegiat media untuk tidak mudah saja masuk ke dalam lingkaran kekuasaan di dalam media sosial. Kemudian penulis berusaha untuk mengajak para pegiat media untuk terus berpartisipasi dalam kehidupan politik dengan segala kebebasan dan tetap kritis terhadap segala hal yang dimuat di dalam media.

1.2 Rumusan Masalah

Menindaklanjuti tema dan latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yakni, *Pertama*, apa pandangan Michel Foucault tentang relasi kekuasaan? *Kedua*, bagaimana peran *buzzer* politik dalam menciptakan propaganda di dalam media sosial? *Ketiga*, bagaimana korelasi strategi kekuasaan dengan tindakan *buzzer* politik di dalam media sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk, *Pertama*, mendeskripsikan pandangan Michel Foucault mengenai relasi kuasa. *Kedua*, menggambarkan secara jelas siapa itu *buzzer* politik dan bagaimana pengaruhnya di dalam media sosial? *Ketiga*, mengelaborasi pemikiran Michel Foucault tentang relasi kuasa dan

propaganda *buzzer* politik di dalam media sosial. *Keempat*, sebagai salah satu tuntutan akademis pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Di dalam proses penulisan skripsi ini, penulis meninjau beberapa sumber yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Penulis menemukan ada beberapa tulisan mengenai Foucault dalam kaitanya dengan kuasa dan media, diantaranya buku *Media Massa dalam Jaringan Kekuasaan* yang ditulis Eduardus Dosi pada tahun 2012, dalam buku yang dikembangkan dari disertasi penulis ini, ia lebih mengkaji relasi kuasa yang ditampilkan melalui wacana dalam surat kabar lokal di Nusa Tenggara Timur. Ada juga buku *Rezim Media* yang ditulis Iswandi Syahputra pada tahun 2013. Dalam bagian akhir buku ini, ada salah satu sub bab yang mana penulis menggunakan perspektif Foucault mengenai kuasa dalam kaitan dengan industri media massa di Indonesia, tetapi ia lebih menitikberatkan pada industri televisi. Dari dua karya di atas, penulis terdorong untuk menulis mengenai relasi kuasa Foucault dalam kaitan dengan media sosial, tetapi lebih menitikberatkan pada strategi *buzzer* politik dalam membuat propaganda di dalam media sosial. Hal ini menjadi pembeda objek utama penelitian penulis dengan kedua tulisan tersebut. Untuk memperkuat tema tulisan ini, penulis menggunakan metode analitis-deskriptif dengan perbandingan dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penulis. Sumber utama yang digunakan penulis adalah buku "*Discipline and Punish; The birth of the Prison, The History of Sexuality 1: An Introduction*, dan buku *Power/knowledge*" karya Michel Foucault. Di samping itu, untuk memperkuat validitas pokok-pokok pemikiran serta relevansi teori ada beberapa sumber lain menjadi rujukan penulis, seperti buku, jurnal, manuskrip, artikel-artikel, wacana dan video pembahasan di internet yang relevan juga dipakai oleh penulis untuk menganalisis propaganda *buzzer* politik dengan tinjauan relasi kuasa Michel Foucault.

1.5 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis berusaha untuk memahami konsep relasi kuasa yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Penulis kemudian mencari sumber-sumber yang menjelaskan mengenai segala bentuk propaganda politik di dalam media sosial yang berdampak bagi masyarakat. Selanjutnya penulis mengembangkan refleksi kritis untuk mengkaji tema penulisan ini dengan mengaitkan sejumlah fenomena aktual mengenai *buzzer* politik dan *-framing* yang dibuat oleh *buzzer* dalam memproduksi wacana di dalam media. Beberapa hal di atas menjadi dasar penulis untuk menganalisis relasi kuasa yang terjadi di dalam media sosial terkhususnya yang dipraktikkan oleh para *buzzer* politik. Perlu digaris bawahi bahwa dalam penelitian ini tidak diberi penekanan pada metode arkeologi dan genealogi dari Michel Foucault melainkan penulis mengintegrasikan konsep relasi kuasa Michel Foucault dan propaganda politik yang diproduksi oleh *buzzer* di dalam media sosial.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dalam rancangan penulis dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab pertama adalah bagian pendahuluan, di dalam bab ini termuat kajian latar belakang penulisan, yang menjadi alasan penulis memilih judul karya ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan. Bab kedua, penulis mendalami biografi singkat, karya-karya dan pemikiran kunci Michel Foucault yang kemudian menjadi landasan teoritis sebagai dasar kajian pada bab-bab selanjutnya. Bab ketiga, penulis mendalami mengenai *buzzer* dan propaganda politik yang dibuat di dalam media sosial. Bab keempat merupakan inti dari tulisan ini. Pada bab ini berisikan pembahasan mengenai relevansi relasi kuasa Michel Foucault terhadap propaganda *buzzer* politik di Indonesia. Pada Bab V, penulis membuat sebuah rangkuman mengenai kesimpulan yang memuat isi dan usul-saran dari penulis.